



Stratifikasi dalam praktek komunikasi bahasa Jawa dan masa depan kontekstualisasi kajian barat terhadap “orang Jawa” (Sebuah agenda riset)

BILLY K. SARWONO^{1*}

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia;

*Korespondensi: billysarwono@gmail.com

Tanggal Diterima: 27 Januari 2024

Tanggal Terbit: 29 Januari 2024

ABSTRACT

Communication experts in Indonesia feel the need to develop communication concepts that are in line with the local context. This concept has been pioneered by several communication experts in Asian countries such as China, India, Korea, and Japan. The dominance of Western theories has sparked a desire to research and develop communication science concepts by emphasizing cultural uniqueness. This research outlines the cultural characteristic differences between the West and the East, especially in left (West) and right (East) thinking, as well as the use of time. An analysis is conducted on the stratified Javanese language concept, including the use of different language levels according to social stratification. In this context, the research also associates post-structuralist and post-colonial concepts to understand the dynamics of communication in Javanese society. The research concludes with a discussion of the influence of moral systems, social stratification, and power in the communication process using the Javanese language. It is concluded that communication in Javanese society is not only influenced by language levels but also by ethical and moral systems that regulate relationships between social classes. This research aims to provide new insights into the communication system in Javanese society and stimulate further research in the field of related communication sciences.

KEYWORDS: *Javanese society; local communication theory; western studies*

ABSTRAK

Para pakar komunikasi di Indonesia merasa perlu mengembangkan konsep komunikasi sesuai dengan konteks lokal. Konsep ini telah dirintis oleh beberapa pakar komunikasi di negara-negara Asia, seperti China, India, Korea, dan Jepang. Munculnya dominasi teori-teori Barat telah memicu keinginan untuk meneliti dan mengembangkan konsep ilmu komunikasi dengan menekankan kekhasan kultural. Penelitian ini menguraikan perbedaan karakteristik kultural antara Barat dan Timur, khususnya dalam pemikiran kiri (Barat) dan kanan (Timur), serta penggunaan waktu. Analisis dilakukan terhadap konsep bahasa Jawa yang terstrata, mencakup penggunaan tingkatan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan stratifikasi sosial. Dalam konteks ini, penelitian juga mengaitkan konsep *post structuralist* dan *post colonial* untuk memahami dinamika komunikasi dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini diakhiri dengan diskusi mengenai pengaruh sistem moral, stratifikasi sosial, dan kekuasaan dalam proses berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Disimpulkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh tingkatan bahasa, tetapi juga oleh sistem etika dan moral yang mengatur hubungan antar kelas sosial. Penelitian ini berusaha memberikan wawasan baru terkait sistem komunikasi dalam masyarakat Jawa, serta merangsang penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu komunikasi yang terkait.

KATA KUNCI: kajian barat; masyarakat Jawa; teori komunikasi lokal

Cite This Article:

Sarwono, B. K. (2024). Stratifikasi dalam praktek komunikasi bahasa Jawa dan masa depan kontekstualisasi kajian barat terhadap “orang Jawa” (Sebuah agenda riset). *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 70-80. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.501>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi banyak mengubah tatanan yang sudah ada. Salah satu dampaknya dalam perkembangan teori komunikasi ialah menggugah munculnya keinginan sebagian pakar komunikasi di Indonesia untuk mengembangkan berbagai konsep komunikasi yang ada sesuai dengan konteks lokal. Bagi para pakar komunikasi tersebut, ada kebutuhan untuk mengeksplor cara berpikir lain yang lebih cocok dengan konteks sosial masyarakat kita?

Keinginan untuk mengembangkan teori komunikasi berbasis lokal ternyata telah dirintis oleh para pakar ilmu komunikasi di beberapa negara Asia lainnya, seperti China, India, Korea dan Jepang (Wang, 2011). Salah satu alasan utamanya adalah munculnya persamaan kultural regional dan adanya perkembangan historis terkait di bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya dan bidang lainnya, di antara sesama negara-negara ASEAN, negara-negara Asia Selatan maupun negara-negara Asia Timur telah mendorong mereka mempelajari nilai-nilai regional (Chen, 2010). Alasan lain adalah dominasi teori-teori Barat telah menginspirasi pakar komunikasi Jepang, Korea, Cina, Filipina, Thailand, India untuk meneliti dan mengembangkan berbagai konsep ilmu komunikasi dengan menekankan kekhasan kultural.

Wang (2011), Asante (Guo-Ming Chen dalam Wang, 2011) menjelaskan problema yang muncul dari dominasi itu adalah sikap kejayaan mereka yang tercermin dari tiga aspek, yaitu *aggressive individualism*, *chauvinistic rationalism*, dan *ruthless culturalism*. Pada dasarnya ketiga aspek ini menggambarkan bahwa sikap percaya diri telah melekat dan tertanam pada diri masyarakat Barat. Selanjutnya sikap ini membuat orang Barat merasa memiliki pandangan yang paling benar, baik dalam mendefinisikan realitas maupun dalam melakukan berbagai kajian. Dominasi dan cara berpikir mereka ini yang kemudian membuat ilmuwan Barat merasa bahwa pemikiran yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka adalah salah.

Chen (Wang, 2011) menunjukkan perbedaan perspektif antara Barat dan Timur yang mengakibatkan perbedaan metodologis dalam riset komunikasi. Tabel berikut ini menggambarkan perbedaan ontologis, aksiologis, epistemologis dan metodologis dari para pemikir Timur dan Barat. Tentu saja perbedaan ini hendaknya tidak dilihat secara kaku, karena tidak semua orang Barat memiliki sifat individualis dan tidak semua orang Timur memiliki sifat kolektivis.

Tabel 1. Asumsi paradigmatik tentang kultur barat dan timur

Ontology					
East Holistic Submerged Collectivistic			West Atomistic Discrete Individualistic		
Axiology		Epistemology		Methodology	
East	West	East	West	East	West
Harmonious	Confrontational	Interconnected	Reductionistic	Intuitive	Logical
Indirect	Direct	Reciprocity	Independent	Subjective	Objective
Subtle	Expressive	We	I	Non-linear	Linear
Adaptive	Dialectical	Hierarchical	Equal	Ambiguous	Analytical
Consensual	Divisive	Associative	Free will	Ritual	Justificatory
Agreeable	Sermonic	Ascribed	Achieved	Accommodative	Manipulative

(Chen dalam Wang, 2011)

Secara ontologis, kultur Timur menekankan pandangan holistik dari komunikasi manusia. Di sini manusia merupakan bagian dari alam semesta dan tidak bisa dipisahkan, begitu pula relasi antara individu yang memiliki saling ketergantungan dan saling terkait, dan konsekuensinya, masyarakat ini memiliki orientasi kolektivis. Lain halnya dengan komunikasi pada masyarakat Barat yang dilihat sebagai proses atomik, yang masing-

masing individu terpisah, demikian pula hubungan mereka dalam interaksi sosial ditekankan pada karakter individualisnya.

Secara aksiologis, masyarakat Timur percaya bahwa harmoni bukan hanya merupakan panduan untuk mengatur proses komunikasi yang berkesinambungan, tetapi juga merupakan tujuan utama dari komunikasi itu sendiri. Untuk mencapai kondisi yang harmoni, maka bentuk komunikasi yang dilakukan menggunakan interaksi tidak langsung, dikemukakan secara halus, saling mendukung dan lainnya. Di pihak lain, masyarakat Barat memandang bahwa konfrontasi merupakan cara terbaik untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial yang membutuhkan strategi komunikasi verbal untuk mengatasi lawan dengan menggunakan gaya komunikasi yang langsung, dialektik, ekspresif, konfrontatif dan mengajari atau memberi nasehat.

Dilihat dari epistemologis, masyarakat Timur percaya bahwa eksistensi diri seseorang menjadi bermakna bila ia berada dalam relasi dengan orang lain, sehingga rasa menjadi bagian dari kelompok, memiliki ikatan dengan kelompok dan timbal balik di antara anggota merupakan hal yang penting. Sebaliknya, masyarakat Barat memiliki pandangan atomistik, sehingga mereka memberikan peran penting pada individu yang independen, yang memiliki keinginan dan pencapaian yang bebas. Menurut mereka, eksistensi diri mereka tercapai hanya melalui usaha berkompetisi dan kemampuan untuk mengekspresikannya.

Dalam metodologi, asumsi komunikasi manusia atau *human communication* bagi masyarakat Timur didasarkan pada pendekatan cara berpikir yang memutar tidak linear karena sebuah tujuan bisa dicapai dari berbagai bagian yang terjalin dalam relasi bersama yang saling melengkapi. Jadi pola komunikasinya yang ada dapat dikatakan ambigu, tidak linear dan akomodatif. Sementara itu, masyarakat Barat mengadopsi cara berpikir logis, dengan menunjukkan secara jelas kebutuhan mencapai komunikasi yang objektif, benar, linear dan manipulatif.

Singkat kata, bagi masyarakat Barat, kemampuan individu dalam mengekspresikan kebutuhan individu dan logika individu merupakan hal yang lebih penting daripada mengutamakan pemikiran, kebersamaan dan tujuan kelompok. Sehingga metodologi riset komunikasi yang cocok adalah paradigma positivis dan bentuk pengumpulan datanya bisa dilakukan melalui adalah survai yang bisa diukur. Sementara itu, cara pandang masyarakat Timur yang holistik, membuat riset komunikasi sebaiknya menggunakan pendekatan fenomenologis dan paradigma interpretif atau kritis.

Konsep lain tentang perbedaan cara berpikir Timur dan Barat yang serupa dan bisa melengkapi pemikiran di atas adalah pemikiran Muneo Hay Yoshikawa (dalam Dissayanake, 1993). Tabel 2 berikut ini menggambarkan bahwa cara berpikir orang Barat, khususnya Amerika menggunakan *mode* kiri, sedangkan cara berpikir Timur menggunakan *mode* kanan. Karena masyarakat Timur lebih mementingkan perasaan daripada pikiran, maka bagi orang Timur, pesan atau informasi yang penting dari seseorang bukan apa yang dikatakannya secara verbal, tapi komunikasi nonverbal merupakan faktor yang lebih penting untuk diperhatikan. Sebaliknya, masyarakat Barat mementingkan logika, maka cara berpikir mereka menekankan pada hal-hal yang rasional, sistematis dan teratur. Sedangkan masyarakat Timur yang mementingkan tercapainya tujuan tanpa perlu melewati prosedur yang teratur karena penekanan pada perasaan yang berperan dalam mencapai sesuatu.

Perbedaan Barat dan Timur lainnya (Yoshikawa dalam Dissayanake, 1993) adalah tentang penggunaan waktu. Bila orang Barat menekankan pentingnya waktu, dan memiliki falsafah '*time is money*', maka orang Timur menekankan pentingnya relasi dengan orang lain yang diistilahkan "*space or relation or betweenness*". Misalnya, seorang mahasiswa sudah hampir terlambat masuk kuliah. Ketika menuju ruang kuliah, ia bertemu dengan dosen pembimbing akademisnya, maka mahasiswa tersebut akan menunda masuk kuliah tepat waktu dan memilih menyapa dosen tersebut walau mengakibatkan ia terlambat masuk kuliah. Bagi orang Timur, menjaga relasi ini lebih penting daripada masuk kuliah tepat waktu. Hal yang berbeda akan dilakukan mahasiswa Barat yang memutuskan untuk masuk kuliah tepat waktu bahkan sebelum kelas dimulai walaupun hanya sempat menyapa '*hi*' dan tak bisa berbincang lebih lama.

Tabel 2. Perbedaan karakteristik kultural

<i>Left Mode (American Cultural Characteristics)</i>	<i>Right Mode (Japanese Cultural Characteristics)</i>
<i>Atomistic: Seeing the whole as the sum of parts, seeing individual as a separate and interchangeable being</i>	<i>Holistic: Seeing the whole as an organic unity in which all the parts interrelated to one another, seeing the individual as a relational being</i>
<i>Cognitive: Rational thinking orientation</i>	<i>Affective: Non-rational, feeling orientation</i>
<i>Verbal: Reliance on verbal language for communication</i>	<i>Non-verbal: Less reliance on verbal language for communication</i>
<i>Temporal: Being sensitive to time efficiency</i>	<i>Spatial: Being sensitive to space efficiency</i>
<i>Linear: Progressing in a linear manner, that is, from past to present to future</i>	<i>Circular: Past, present and future are interconnected in a circular way; the past lives in one's memory at the present and the future lives in one's dream now</i>
<i>Analytic: Figuring things out step-by-step and part-by-part</i>	<i>Intuitive: Making leaps of insight, often based on incomplete information, impression, feelings etc</i>
<i>Logical: Drawing conclusions based on rationality and logic: one thing follow another in logical order (Aristotelian logic)</i>	<i>Aesthetic: Drawing conclusions based on feelings, sense, judgement, proportion, balance etc. (non-Aristotelian logic)</i>

(Yoshikawa dalam Dissayanake, 1993)

Pada konteks lokal, khususnya pada masyarakat Jawa, pemikiran Muelder (1992) berikut ini lebih memperjelas pendapat Yoshikawa tentang perilaku orang Jawa yang penuh dengan isyarat atau perilaku simbolis. Untuk mengenal perilaku halus di antara orang Jawa, maka dalam menyampaikan segala sesuatu, seseorang harus memperhatikan orang yang diajak berbicara. Sehingga dalam menyampaikan sesuatu, tidak semuanya harus dikatakan, namun cukup dengan menggunakan simbol tertentu, karena yang lebih penting adalah komunikasi berjalan lancar. Karena itu, dalam memahami perilaku seorang Jawa, seseorang tidak bisa memaknai komunikasi yang diekspresikan oleh orang Jawa dengan melihat apa yang terlihat secara kasat mata, namun perlu memaknai apa yang tersirat dari perilaku tersebut. Akibatnya, sulit bagi orang lain untuk memahami seketika apa yang diinginkan oleh orang tersebut.

Pakar lain, Denys Lombard mendeskripsikan stratifikasi sosial yang berlaku di Jawa, seperti kebiasaan duduk di kursi hanya digunakan oleh masyarakat perkotaan kelas atas (Lombard, 2008). Bagi masyarakat awam pedesaan di Jawa pada masa itu, tidaklah lazim duduk menggunakan kursi atau duduk sejajar dengan seseorang yang stratanya lebih tinggi dari mereka. Dalam nilai moral ala barat, stratifikasi, yang diilustrasikan Lombard tadi menunjukkan bahwa masyarakat di Jawa atau masyarakat Timur, adalah masyarakat yang menganut sistem feodal bertentangan dengan nilai-nilai egaliter ala barat.

Penulis tertarik untuk menganalisis sistem komunikasi dalam masyarakat Jawa karena struktur masyarakatnya mengenal tingkatan. Tatahan itu mempengaruhi sistem berbahasa yang dibagi atas tiga jenjang dari yang terendah sampai tertinggi. Jenjang bahasa terendah adalah *ngoko* atau bahasa Jawa kasar, jenjang kedua adalah *madya* atau bahasa Jawa menengah dan yang tertinggi adalah *krama inggil* atau bahasa Jawa halus. Contoh, sebutan kata 'kamu' dalam bahasa Indonesia yang bisa diganti dengan kata 'anda' atau 'saudara' yang semua kata tersebut menunjukkan kedudukan yang sama. Dalam bahasa Jawa, sebutan kata 'kamu' memiliki tingkatan hirarki yang berbeda, misalnya *kowe*, *panjenengan*. Istilah *kowe* merupakan bahasa *ngoko* yang digunakan oleh pelaku komunikasi yang setara baik dalam umur, posisi, maupun status sosial. Sedangkan sebutan *panjenengan*, merupakan bahasa yang lebih halus dan digunakan untuk menyapa orang yang berbeda tingkatannya, seperti usia lebih tua, atau memiliki posisi lebih tinggi. Sekali lagi, contoh lain yang serupa, ketika seorang petani penggarap mempersilahkan majikannya untuk makan, maka ia akan menggunakan kata *kromo inggil*, *dahar*. Namun bila petani tersebut mempersilahkan sesama penggarap untuk makan maka ia akan *ngoko* dengan

menggunakan kata *maem* atau *madang*. Hal yang sama atau *ngoko* akan dilakukan oleh majikan saat ia menyuruh petani penggarap untuk makan. Majikan yang mungkin berasal dari golongan priyayi akan menggunakan kata *maem*.

Terlebih dulu perlu dijelaskan istilah “Orang Jawa” sebagaimana dikemukakan Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Jawa (Sebuah Analisa Tentang Kebijakan Pelaksanaan Hidup Jawa)*. Pakar ini mengemukakan pemikirannya (Magnis-Suseno, 1006):

” ... kenyataan bahwa bagaimanapun juga “etika Jawa”, “orang Jawa” dan “masyarakat Jawa” ... tidak langsung menunjuk pada masyarakat Jawa yang nyata-nyata ada atau pernah ada atau untuk sebagian ada. ... istilah-istilah “orang Jawa”, “masyarakat Jawa”, “etika Jawa” dan lain sebagainya selalu harus dibaca seakan-akan ditulis dalam tanda kutip itu. Sedangkan hubungan dengan masyarakat Jawa yang nyata dapat digambarkan sebagai berikut: untuk memahami cara bersikap seseorang maka di samping individualitasnya dan ciri-ciri khusus keluarga yang selalu perlu diperhatikan, kita dapat mempergunakan pelbagai kasa-acuan atau jaringan kategori sosial.

Dalam konteks kajian ini, apakah seorang yang sedang berkomunikasi terdiri dari kelas yang setara seperti pembicaraan antar pegawai yang setingkat, atau tidak setara, antara pembantu rumah tangga (PRT) dengan majikan, buruh dan pengusaha, atasan- bawahan dan lain sebagainya. Begitu juga, kita perlu memperhatikan kekhasan daerah seperti apakah Jawa Banyumasan, Bagelanan, Jawa Timur-an atau Mataraman, disamping memperhatikan faktor lain seperti jenis kelamin, untuk bisa memahami sikap orang Jawa.

Selain itu, Franz Magnis menegaskan bahwa kita tidak akan pernah dapat untuk menganalisa secara individual masyarakat Jawa terutama dalam konteks moralitas seiring dengan dinamika masyarakat yang berubah cepat, dan dalam derasnya arus komunikasi saat ini. Dalam tulisan makalah ini, masyarakat Jawa, orang Jawa, etika Jawa dapat diartikan sebagai sebuah fenomena sosial yang sedang berproses pada arah ‘sedang menjadi’, dan dalam proses ‘sedang menjadi tersebut’. Di sini, komunikasi merupakan bagian dari sistem moral dan etika masyarakat yang berupa proses penuturan masyarakat Jawa, atau penyampaian pesan, informasi antar anggota dengan menggunakan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan.

Penulis menyadari bahwa kajian tentang orang Jawa, dan bahasa Jawa yang terstrata, telah dikaji oleh beberapa ilmuwan, seperti Clifford Geertz, Franz Magnis Suseno, dan banyak lagi. Tulisan ini memiliki dua tujuan. Pertama, diharapkan dapat memberikan *output* yang berbeda dan dapat menjadi pemicu kajian penelitian ilmu komunikasi lebih lanjut yang terkait dengan sistem komunikasi. Kedua, untuk dapat memperluas sudut pandang masyarakat Barat atas masyarakat Timur, maka logika atau rasionalitas lain (Timur) perlu dikaji lebih lanjut. Secara khusus, hal yang menarik untuk dikaji dalam makalah ini adalah, apakah sistem berkomunikasi dalam bahasa Jawa tersebut, merepresentasikan dan sekaligus melegitimasi “*power*” antara strata sosial atas pada strata sosial di bawahnya?

2. Metode

Penulis menggunakan metode studi literatur untuk memberikan landasan dalam mengkaji topik utama penelitian ini. Dalam abad 21 sekarang ini, ada sejumlah paradoks yang berkenaan dengan dampak-dampak riset-riset yang dilakukan oleh ilmuwan sosial barat (ilmuwan negara maju) terhadap dunia Timur (negara dunia ketiga). Paradoks pertama adalah memungkinkan terjadi transformasi sosial, di dunia Timur (negara dunia ketiga) dan jelas tentunya membuka sudut pandang dunia Barat terhadap Timur (negara dunia ketiga), dan atau masyarakat dunia Timur (negara dunia ketiga) terhadap dirinya sendiri. Paradoks kedua adalah kritik Edward Said, terhadap dunia (termasuk ilmuwan) Barat yang masih memosisikan dunia Timur sebagai *the other*, menjadikan dunia Timur sebagai sumber inspirasi untuk sebuah karya seni, atau objek penelitian (Said, 1976). Misalnya dalam seni musik, maka Barat identik dengan karakter musik yang diatonis,

sementara Timur dengan pentatonis. Contoh lainnya adalah kebiasaan cara makan ala Barat yang menggunakan sendok, garpu, dan pisau makan, sementara kebiasaan Timur menggunakan tangan langsung. Demikian pula pakaian tradisional Timur yang identik dengan model surjan, kimono, surban, sebaliknya identitas Barat adalah jas dengan dasinya.

Contoh fenomena *the other* terdapat dalam karya sastra, seperti karya sastra klasik Max Havelaar, Ernest Douwes Deker. Di satu sisi, karya tersebut menampilkan hegemoni, diskriminasi, maupun penghisapan kolonialisme Barat terhadap Timur (Indonesia), tapi di sisi lain, juga menampilkan sisi-sisi Masyarakat dunia Timur (Lebak Banten-Indonesia), yang salah satu di antaranya terstratifikasi kaku berdasarkan status kelahiran, sehingga kecil kemungkinan terjadi mobilitas sosial dan strata yang di atas. Bahkan diceritakan Bupati Lebak abad 19 berikut pamong praja, ternyata lebih lebih tega untuk mengeksploitasi rakyat kecil yang notabene adalah sesama bangsanya sendiri.

Penulis mencoba menganalisa sisi-sisi struktur bahasa Jawa tersebut dengan menggunakan kajian strukturalis, dan *post structuralist*, untuk memahami stratifikasi bahasa Jawa baik dalam konteks sistem bahasa itu sendiri, maupun konteks sistem sosial budaya. Kajian strukturalis, digunakan karena peneliti ingin mencari lebih dalam makna-makna yang ada dalam suatu sistem bahasa Jawa, yang terstratifikasi. Sedangkan kajian *post structuralist* digunakan ketika mengaji sebuah sistem bahasa, yang ternyata berkaitan pula dengan sistem budaya maupun sistem sosial yang ada. Menurut Philip Smith (2001) menjelaskan perbedaan kedua konsep sebagai berikut ini:

"The Critique of the Scientific stance is related to the issue of power. In its Levi Straussian guise at least, structuralism did not see cultural and social structure as product of power, but rather as outcomes of social ties, human needs, and transcendental collectives unconscious. Poststructuralist can be read as building on the Marxist understanding of culture as a product of power, but also as rejecting the metanarrative of Marxism as a plausible account of history and society. Instead of decoding unified, class based ideological system as Althusser does, they point to the proliferation and mutual interpretation of discourse and power/ knowledge structures. These may have been informed by race and gender, by colonialism or by institutional struggles involving professional and experts".

Dengan menggunakan *post structuralist* sebagai sudut pandang, maka hal ini dapat membantu melihat kemungkinan adanya "power" dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan yang berbeda, demikian pula maksud penggunaan di masing-masing tingkatan. Dalam ranah komunikasi penggunaan *Post Structuralist*, dijelaskan oleh Littlejohn (2009) berikut ini:

"Post Structuralism has had the effect of forcing us to rethink the axioms, presuppositions of communication in a fundamental way. Poststructuralists challenge the basic assumption that have guided the study of communication; they have shocked us into a newer awareness of the problems and dilemmas of communication and pulled us out of the easy complacencies in which we have been ensconced. In a word, post structuralism has had the effect of questioning what is often taken for granted in communication, turning it into a problem of investigation".

Lebih lanjut, Littlejohn, pada edisi yang sama, menjelaskan *post structuralist* dalam konteks komunikasi dengan merujuk pada pemikiran Jacques Derrida.

"Derrida also underlined the fact that there are no unified being or stable selves in communication with determinate consciousness in communication and that being and selves are unstable and multiple and incessantly evolving".

Pemikiran Derrida merupakan pengantar dalam memaknai konteks penggunaan bahasa Jawa yang terstruktur pada abad 21 yang memungkinkan fleksibilitas penerapan norma Jawa yang memiliki tingkatan dalam konteks saat ini yang egaliter. Misalnya: dewasa ini, sering kali pegawai dan manajer di sebuah perusahaan sedang melakukan percakapan, dan dalam percakapan itu, belum tentu sang bawahan akan berbicara dengan menggunakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi, atau *kromo inggil* kepada atasannya.

Kritik Derrida terhadap pemikiran-pemikiran yang menjadi akar teorinya ini mendorong penulis untuk mengangkat pemikiran *post colonial* dalam melihat realitas lain yang belum bisa dijelaskan oleh pemikiran-pemikiran strukturalis maupun *Post Structuralist* ala Barat. Misalnya, seorang atasan mengucapkan *matur nuwun* (terima kasih) kepada bawahannya dengan menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* atau *alus* bukan karena sebagai atasan ia ingin dihormati bawahan, namun justru ingin menghormati orang bawahan. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menjadi pertanyaan, pada kajian-kajian di negara dunia ketiga atau Timur, khususnya Indonesia dan Jawa. Littlejohn (2009) menjelaskan kajian *Post Colonial* sebagai berikut ini: "*Communication scholars have taken up postcolonial theory primarily in order to critique the Eurocentrism of both scholarship and beliefs about communicative and rhetorical practices and to center knowledge produced from other locales and subject*".

Meski tidak seperti para penerus strukturalis, terutama Levi Strauss, Jacques Derrida, dan sedikit banyak Michael Foucault (dalam konteks *power*), dalam kajian stratifikasi pada praktek penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat Jawa, maka konsep pemikiran Saussure perlu disinggung walaupun ia tidak pernah menyinggung sistem sosial maupun sistem budaya memiliki pengaruh pada sistem bahasa. Dasar pemikirannya bisa melengkapi analisis dalam makalah ini karena setiap bahasa tidak terbebas dari konsep atau *signified* dan bunyi atau *signifier* yang bermakna sebagaimana dijelaskan Saussure. Misalnya ucapan *monggo* didahar (silahkan di makan), memiliki konsep yang jelas, yaitu subjek komunikasi di minta untuk memakan makanan yang dihidangkan, tidak ada pemaknaan lain selain itu. Namun lain halnya bila kalimat *monggo didahar* (silahkan di makan), tersebut diucapkan dengan bunyi penekanan nada keras, tentu akan menyebabkan pemaknaan yang berbeda, walaupun makna utamanya tetap mempersilahkan makan.

Pemikiran Levi Strauss tentang sistem moral dan stratifikasi sosial merupakan faktor determinan dalam proses berkomunikasi yang menggunakan bahasa Jawa. Yang tersegregasi pada kategori-kategori bertingkat. Di sini tidak akan dibahas secara detil bagaimana sistem kekebaratan bekerja di masyarakat, dan bagaimana cara bekerja sistem-sistem kekerabatan tadi; tetapi akan dilihat bagaimana proses pem-biner-ian yang dijelaskan oleh Levi Strauss diterapkan pada proses berkomunikasi yang menggunakan bahasa yang terstrata. Menurut kalangan strukturalis seperti Strauss (Dant, 1991), hal itu diasumsikan terlepas dari campur tangan manusia sebagai subjek yang aktif dan kreatif:

If, as we believe to be the case, the unconscious activity of the mind consist in imposing forms upon content, and if these forms, are fundamentally the same for all minds-ancient and modern, primitive and civilized (as the study of the symbolic function, expressed in language, so strikingly indicates) it is necessary and sufficient to grasp the unconscious structure underlying each intepretation valid for other instititution and other customs, provided of course that the analysis is carried far enough.

Singkatnya Levi Straus (dalam Tim Dant, 1991) mempertanyakan: *What does it mean?* Atau dalam konteks kajian kali ini, analoginya dimisalkan apa makna dari seseorang yang lebih muda berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* kepada Kakeknya yang berusia 70 tahun?

3. Hasil dan Pembahasan

Penjenjangan bahasa Jawa (dari tingkatan terendah menuju ke tingkatan paling tinggi berikut ini (Geertz, 1960):

1. *Ngoko Biasa*
2. *Ngoko Madya*
3. *Kromo Biasa*
4. *Kromo Madya*
5. *Kromo Inggil*

Dalam prakteknya, sebuah kata tidak terpaku pada semua atau kelima tingkatan tersebut, namun bisa saja hanya tersegregasi dalam tiga macam tingkatan, seperti kata 'saat ini', terbagi menjadi:

Saiki= Bahasa Ngoko

Saniki= Kromo Madya

Samenika= Kromo Inggil

Dalam melakukan aktivitas komunikasi, penggunaan bahasa yang bertingkat tersebut di atas ter-biner-kan sebagaimana dijabarkan oleh Strauss. Namun, bila merujuk pada pemikiran Geertz, penggunaan tingkatan itu tidak terlepas dari sistem etika, yang menyertai perbedaan kelas-kelas sosial pada masyarakat Jawa yang kemudian berdampak pada determinasi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Ulasan Geertz tersebut mengindikasikan bahwa dalam persoalan berkomunikasi pun masyarakat Jawa tidak mengabaikan sistem moral, yang mengatur hubungan antar kelas. Kondisi ini bisa dijelaskan melalui pemikiran Michel Foucault, bahwa ada persoalan *power* dan berbagai hal yang melegitimasi *power* tersebut, seperti kekayaan atau harta yang dimiliki, latar belakang pendidikan, jenjang karier, otoritas kekuasaan dalam suatu wilayah tertentu, dan lain sebagainya. *Power* di sini bukan dalam konteks institusi, sebagaimana yang di jelaskan dalam pemikiran Michael Foucault, namun lebih pada bagaimana relasi kekuasaan dalam sistem komunikasi dalam masyarakat Jawa yang bertutur dalam bahasa Jawa, tersebut (Smith, 2001).

Handayani dan Novianto (2004) menggambarkan bahwa "kekuasaan pemimpin di Jawa tergantung bukan hanya pada kekuasaan yang dipaksakan dan birokratis, melainkan justru pada bagaimana pemimpin itu memenuhi citra ideal sebagai sosok teladan, yang berjiwa kuat, memikat dan penuh sifat baik. Kekuasaan sebaiknya dilaksanakan melalui perintah halus dan bukan perintah langsung". Karena itu, biasanya, diharapkan agar sosok pemimpin yang berkuasa memiliki karisma yang bisa menaungi bawahannya. Contoh yang jelas dari karakter pemimpin tergambar dari beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Ki Hadjar Dewantara, Dr. Soetomo dan RA Kartini serta Sri Sultan Hamengku Buwono IX digambarkan mempunyai karakter jujur, tahan menderita dan rela menolong sesama dan sifat dermawan (Wardayanti, 2013). Sri Sultan ini juga digambarkan memiliki kedekatan dengan rakyatnya karena ia mampu memahami gejolak hati, aspirasi dan kehidupan rakyatnya (Ispriyanto, 2014). Karakter yang sama juga dimiliki oleh Sultan Hamengku Buwono X yang sangat dicintai rakyatnya (n.d, 2014). Dalam beberapa contoh di atas, terlihat bahwa ukuran kekuasaan bukan dilihat dari wewenang yang dimiliki namun ditekankan pada kedekatan pemimpin memahami pergumulan rakyatnya.

Contoh lain adalah relasi antara PRT dengan majikan. Bila pada masyarakat Barat posisi PRT atau *buttler* (Slay, 2013) memiliki posisi yang jelas. Melalui kontrak kerja tercantum hak dan kewajiban PRT dan majikan. Banyak majikan yang merasa bahwa PRT adalah bagian dari keluarga. Di satu sisi hal relasi ini menguntungkan karena memungkinkan seorang PRT mendapat kepercayaan penuh, bisa ikut ambil peran dalam mengasuh anak-anak, bahkan tak sedikit majikan yang menyekolahkan pembantu dan membantu meringankan masalah keuangan keluarga pembantunya. Di sisi lain, tak sedikit kerugian dari relasi berdasarkan kekeluargaan, karena menuntut loyalitas yang tergantung dari lama jam kerja, upahnya pun sesuai dengan kesepakatan berdasarkan azas kekeluargaan.

Ada banyak nilai Jawa yang mendasari relasi yang tidak setara, namun di dalam makalah ini hanya akan dibahas beberapa hal saja. Pertama, *ayem tentrem* atau tenang dan tentram. Cara ini bisa tercapai jika semua kedua belah pihak yang memiliki perbedaan strata atau kekuasaan selalu menjaga kerukunan. Nilai berikutnya adalah *tepa selira* yang dilakukan sebagai usaha mempertahankan kerukunan, saling menghargai, menghormati dan mengedepankan perasaan dan kebutuhan pihak lain. Sehingga komunikasi atasan-bawahan yang biasanya cenderung monolog, dan bukan dialog, bisa berlangsung dengan nyaman.

Nilai terakhir, dalam mempertahankan sebuah kebenaran, orang Jawa tidak berorientasi pada *benere kepiye* (bagaimana yang benar) melainkan pada *kepriye becike*

(bagaimana baiknya). Istilah ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan sebuah pendapat yang dianggap benar, maka yang menjadi masalah adalah bukan mencari, menyodorkan dan mempertahankan bukti-bukti yang benar, namun yang lebih utama adalah bagaimana menyelesaikan dan mengakhiri persoalan dengan cara damai dan nyaman bagi kedua pihak (lihat Santosa, 2012). Selain nilai-nilai *tepa selira*, *kepiye becike*, masih banyak falsafah lain seperti *menang tanpa ngasorake*, atau *wong Jawa matine dipangku*, *ngana ya ngana tapi aja ngana* perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam rangka menjaga kerukunan, apalagi di tengah arus globalisasi ala Barat, yang menjunjung tinggi egaliter, perbedaan berkomunikasi melalui bahasa Jawa yang terstratifikasi, sebetulnya tidaklah sekaku yang dideskripsikan para orientalis. Bahkan Geertz menggambarkan bahwa seorang priyayi biasanya menuntut orang dari strata di bawahnya untuk berbahasa *kromo inggil*. Golongan bawah yaitu abangan, pun mewajibkan anak-anaknya untuk berbahasa *kromo inggil* ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Hal ini menurut Geertz bisa saja terjadi, bila ada keinginan-keinginan dari subjek pengguna bahasa yang ingin mengadopsi sistem etiket priyayi, yang mengutamakan prinsip hidup *alus* (halus), sopan, bijaksana dan lainnya. Demikian pula bila ada priyayi yang terkonstruksi dengan sistem etika *andap asor* (rendah hati), maka ia tidak akan segan-segan berbicara *kromo* terhadap orang yang berada pada strata di bawahnya (Geertz, 1960). Situasi-situasi inilah yang ditengarai oleh Jacques Derrida sebagai situasi yang tidak stabil dalam berkomunikasi, khusus dalam konteks stratifikasi berbahasa.

4. Kesimpulan

Dalam konteks stratifikasi berbahasa di kalangan masyarakat Jawa, ada beberapa segregasi dalam penggunaan bahasa yang tidak terlepas dari sistem etiket atau sistem moral yang ada pada masyarakat setempat, sebagaimana dijelaskan Geertz dan Levi Strauss. Dan hal ini sekali lagi, dalam sudut pandang kaum *structuralist* dan *post structuralist*, sistem berkomunikasi yang meliputi penggunaan bahasa, merupakan sebuah fenomena eksternal individu yang deterministik, yaitu ada faktor eksternal yang mempengaruhi individu utk berperilaku atau bertindak.

Ada beberapa catatan, pada masa mendatang, yang akan menjadi menarik bila dikaji lebih mendalam lagi, dalam sebuah riset ilmiah. Pertama mengacu pada pendapat Derrida, mengenai situasi-situasi yang tidak stabil dalam berkomunikasi, penulis mempertanyakan atau mengkritik pemikiran kelompok strukturalis yang mengabaikan faktor individu sebagai makhluk aktif, kreatif, bebas, dan memiliki pemikiran, pengetahuan dan kemampuan memilih. Kedua, adalah mengenai konsep *power* dalam berkomunikasi. Dalam masyarakat Jawa, perbedaan status yang dilekatkan kepadanya akan menentukan pilihan-pilihan bahasa seperti apa yang digunakan. Segregasi tersebut, pada prakteknya bukan severtikal pemikiran Barat yang mendeskripsikannya sebagai manifestasi *power* dari masyarakat feodal, karena ada logika dan sistem budaya Timur yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasikan nilai-nilai etiket tertentu sebenarnya juga menampilkan nilai-nilai egaliter, seperti *andap asor*. Sayangnya, hal tersebut, kadang luput dari pemikiran komunikasi dan linguistik ala Barat yang tertutup dan dibungkus oleh kepentingan-kepentingan politis, untuk mengubah sistem-sistem moral, yang sebelumnya telah melekat pada masyarakat Timur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, B.K.S.; Metodologi, B.K.S.; Perangkat Lunak, B.K.S.; Validasi, B.K.S.; Analisis Formal, B.K.S.; Investigasi, B.K.S.; Sumber Daya, B.K.S.; Kurasi Data, B.K.S.; Penulisan - Persiapan Draf Awal, B.K.S.; Penulisan - Penelaahan dan Penyuntingan, B.K.S.; Visualisasi, B.K.S.

Pendanaan

Tidak berlaku.

Pernyataan Dewan Peninjau Etik

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia secara terbuka dalam buku-buku yang dipublikasi serta laman web yang bisa diakses secara bebas.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- (2014). Raja yang Dicintai Rakyat [Halaman web]. Diakses dari <http://www.indonesia-2014.com/read/2012/11/25/raja-yang-dicintai-rakyat#.UvdkbdwW1bo>
- Chen, Guo-Ming. 2011. "Moving Beyond the Dichotomy of Communication Studies. Boundary Wisdom as the Key" dalam Georgette Wang. *De-Westerning Communication Research. Altering Questions and Changing Frameworks*. New York, NY: Routledge.
- Chen, Kuan-Hsing. 2010. *Asia as Method. Toward Deimperialization*. Durham and London: Duke University Press.
- Dant, Tim. 1991. *Knowledge, Ideology and Discourse, A Sociological Perspectives*, New York: Routledge
- Dissayanake, Wimal. 1993. *Communication Theory. The Asian Perspective*. Singapore: AMIC.

- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa. Menggali Mutiara dari Intisari Filsafat Kejawen*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Cakrawala.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*, London: Collier-MacMillan Limited.
- Handayani, Christina S & Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Ispriyanto, R. O. (2014). Sri Sultan Hamengku Buwono IX oleh P. Swantoro - Jakarta [Unggahan media sosial]. Diakses dari <https://www.facebook.com/notes/r-only-ispriyanto/sri-sultan-hamengku-buwono-ix-oleh-pswantoro-jakarta/10150326603995551>.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lombard, Dennys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 1996. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Niels. 1992. *Inside Southeast Asia. Thai Javanese and Filipino Interpretations of Everyday Life*. Bangkok: D.K. Printing House.
- Said, Edward. 1976. *Orientalism*. USA: Vintage Book.
- Santosa, Iman Budhi (2012). *Spiritualisme Jawa. Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Smith, Philip. 2001. *Cultural Theory, An Introduction*. London: Blackwell Publishing.
- Slay, Widiyabuana. (2013, 6 Juni). Alasan Pentingnya UU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga [Halaman web]. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/06/06/alasan-pentingnya-uu-perlindungan-pekerja-rumah-tangga>
- Wang, Georgette. 2011. *De-Westering Communication Research. Altering Questions and Changing Frameworks*. New York, NY: Routledge.
- Wardayanti, K. T. (2013, 12 Agustus). Sifat Unik adalah Kelebihan 2: Sri Sultan HB IX yang Dermawan [Halaman web]. Diakses dari <http://intisari-online.com/read/sifat-unik-adalah-kelebihan-2-sri-sultan-hb-ix-yang-dermawan>
- Yoshikawa, Muneo Jay. 1993. "Japanese and American Modes of Communication and Implications for Managerial and Organizational Behaviour", dalam Wimal Dissayaneke. *Communcation Theory in Asian Perspective*. Singapore: Amic.

Biografi Penulis

Billy K. Sarwono, pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia;

- Email: billysarwono@gmail.com
- ORCID: 0000-0002-2120-7137
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID: 57200338989
- Homepage: